

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Berdasarkan pemahaman menurut Kieso *et al.* (2018), laporan keuangan (*financial statements*) merupakan laporan yang merupakan hasil dari pengumpulan, pengolahan dan pengikhtisaran data akuntansi. Senada dengan yang diungkapkan oleh Kieso, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan esensi dari laporan keuangan adalah posisi keuangan dan capaian keuangan suatu entitas yang disajikan secara sistematis. Pendapat yang diungkapkan oleh Warren *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari pencatatan dan perangkuman transaksi juga mendukung pendapat yang telah diutarakan sebelumnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari pengumpulan, pengolahan dan pengikhtisaran data secara tersistematis terkait dengan akuntansi sehingga menggambarkan posisi keuangan serta capaian keuangan suatu entitas.

### **2.1.2 Komponen Laporan Keuangan**

Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 Paragraf 10 terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan;
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain;
3. Laporan Perubahan Ekuitas;
4. Laporan Arus Kas; dan
5. Catatan atas Laporan Keuangan;
6. Informasi Pembanding untuk periode 20X1 jika disajikan Laporan Keuangan pada akhir periode 20X2; dan
7. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode 20X1 akan disajikan pada pelaporan di akhir periode 20X2 jika ada kebijakan retrospektif.

### **2.1.3 Komponen Laporan Keuangan**

Berdasarkan pandangan Subramanyam (2014), laporan keuangan sendiri memiliki tujuan untuk memberi tahu pengguna laporan keuangan tersebut yang berupa manajemen, investor, kreditor, maupun pihak lainnya terkait dengan posisi keuangan serta kinerja keuangan dari entitas agar mereka dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas yang bersangkutan.

Laporan keuangan harus andal atau menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan relevan sehingga pihak eksternal berupa investor, kreditor maupun pihak lainnya yang berkepentingan dapat bertumpu pada laporan keuangan tersebut dalam menyusun dan mengambil keputusan.

## 2.2 Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) dapat diartikan sebagai masalah yang timbul akibat adanya hubungan keagenan (*agency relationship*) yang merupakan hubungan dari suatu pihak (*the principals*) yang memberikan kewenangan kepada pihak lain (*the agent*) agar bekerja sesuai dengan kepentingan *principals* yang mana agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Definisi yang menguatkan pendapat Jensen dan Meckling (1976) juga diungkapkan oleh Pindyck dan Rubinfeld (2018) yang menyebutkan hubungan keagenan dapat membuat salah satu pihak dalam hal ini adalah agen lebih mementingkan kepentingannya dibanding pihak pemberi kerja. Dalam konteks pembahasan ini pemberi kerja (*principals*) merupakan para pemegang saham (*shareholders*) dan agen (*agent*) merupakan pihak manajemen.

Dalam hubungan keagenan kedua belah pihak masing-masing ingin memaksimalkan nilai mereka dengan mencapai intensi yang mereka inginkan. Pada titik ini kita mendapati bahwa pihak pemegang saham sebagai *principals* memiliki tujuan yang ingin dicapai dan pihak manajemen sebagai *agent* juga memiliki tujuannya. Ada kalanya tujuan dari masing-masing pihak tersebut tidak sama sehingga kepentingan salah satu pihak harus dikorbankan demi kepentingan pihak yang lain. Contohnya ketika pihak manajemen berharap mendapat bonus atas kinerja mereka di perusahaan sedangkan kinerja mereka dinilai tidak layak untuk mendapatkan bonus. Pihak pemegang saham akan dirugikan jika mereka memberi

bonus yang seharusnya tidak mereka beri kepada manajemen yang tidak menghasilkan nilai bagi mereka.

## **2.3 Positive Accounting Theory**

### **2.3.1 Pengertian Positive Accounting Theory**

Jika perjanjian yang melibatkan manajemen dan pemegang saham melibatkan angka yang berkaitan dengan akuntansi seperti pemberian bonus bagi manajemen menurut ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earnings Per Share*) atau ukuran kuantitatif lainnya dan manajemen diberikan diskresi untuk memilih berbagai metode akuntansi yang ada, bisa jadi manajemen memaksimalkan kepentingan dari pihaknya dan pihak pemegang saham. Namun, bisa jadi pihak manajemen memanfaatkan keleluasaan yang diberikan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain, keuntungan atau manfaat pemegang saham dialihkan kepada manajemen (Watts & Zimmerman, 1978).

Singkatnya, teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) menjelaskan berbagai motivasi atau dorongan yang menyebabkan manajemen menetapkan suatu kebijakan akuntansi dibanding dengan alternatif kebijakan yang tersedia.

### **2.3.2 Faktor-Faktor dalam Positive Accounting Theory**

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) faktor yang digunakan untuk melihat pilihan metode akuntansi oleh manajemen biasanya berupa perjanjian utang (*debt contract*), proses politik (*political process*), dan kebijakan bonus (*bonus plan*).

Dari kacamata *political process* dapat diperkirakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung menurunkan pendapatan karena merupakan

subjek dari pandangan negara. Dengan menggunakan pendekatan *debt contract* maka ketika rasio *debt/equity* dari perusahaan meningkat, perusahaan akan meningkatkan pendapatan untuk tetap dapat memenuhi perjanjiannya. Dengan adanya *bonus plan* maka manajemen dapat memutuskan untuk menaikkan pendapatan atau menurunkan pendapatan dengan melakukan *big bath accounting* saat dirasa mustahil untuk mencapai target bonus agar pendapatan masa depan bisa lebih tinggi. Ketiga faktor tersebut dalam pelaksanaannya memanfaatkan metode akuntansi.

#### **2.4 Earnings Management**

Bersandarkan pada pengertian dari manajemen laba (*earnings management*) yang dirangkum oleh Ronen dan Yaari (2008) dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan memanfaatkan peluang atas keleluasaan dari perlakuan akuntansi untuk tujuan memaksimalkan nilai personal atau upaya efisiensi secara ekonomis yang dapat mengurangi keandalan laporan keuangan jika dibandingkan dengan keadaan transaksi sebenarnya yang harusnya diungkapkan oleh manajemen.

Ronen dan Yaari (2008) berpendapat bahwa manajemen laba dapat dilakukan oleh manajemen tanpa melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang disepakati melalui perlakuan akuntansi secara agresif (*aggressive accounting*) atau secara konservatif (*conservative accounting*), tapi perlakuan akuntansi yang melanggar prinsip akuntansi juga dapat dilakukan dan disebut dengan *fraud*. Contoh *fraud* adalah mengakui pendapatan sebelum perusahaan memiliki hak tanpa syarat atas pendapatan itu.

Jika kita mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Schipper (1998) dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah aksi dari manajemen yang mencampuri urusan penyusunan laba untuk maksud pribadi mereka dengan memperindah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja dari manajemen. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa manajemen laba adalah tindakan memanfaatkan wewenang atas metode akuntansi untuk urusan pribadi.

Manajemen laba disebabkan oleh adanya akuntansi yang berbasis akrual menurut Subramanyam (2014) dan informasi asimetris (*asymmetric information*) antara manajemen dan pemegang saham jika bertautan dengan konsep yang dipaparkan oleh Pindyck dan Rubinfeld, (2018). Akuntansi berbasis akrual memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mendayagunakan berbagai metode yang ada untuk melakukan manajemen laba melalui estimasi akuntansi. Di sisi lain, informasi asimetris yang merupakan keadaan di saat informasi yang dipunyai oleh manajemen lebih lengkap dibanding dengan informasi yang dipunyai oleh pemegang saham menaruh potensi bahwa manajemen leluasa berbuat aksi yang merugikan pemegang saham tanpa diketahui.

## **2.5 Big Bath Accounting**

### **2.5.1 Konsep Big Bath Accounting**

Manajemen laba (*earnings management*) mengambil rupa dalam tiga bentuk berbeda yaitu *big bath accounting* yang berimplikasi pada turunnya laba periode masa kini, perataan laba (*income smoothing*) untuk mengurangi naik turunnya laba dan peningkatan laba periode saat ini oleh manajemen (Subramanyam, 2014).

Subramanyam (2014) sendiri mendefinisikan *big bath accounting* sebagai penghapusan (*write-off*) aset dalam suatu periode sebanyak mungkin. Periode yang buruk tersebut ditandai saat entitas atau perusahaan mengalami kerugian atas kegiatan operasionalnya pada Laporan Laba Rugi. Kegiatan manajemen pada periode yang buruk tersebut dengan menurunkan laba disebut dengan '*big bath*' karena penurunan tersebut membuat laba perusahaan di masa depan akan meningkat diakibatkan oleh bersihnya beban-beban terkait aset perusahaan yang menghalangi dan mengganjal dari naiknya laba (Jordan & Clark, 2011). Dengan kata lain, perusahaan melakukan '*taking bath*' atau 'mandi'.

Chao *et al.* (2004) juga sepakat dengan Subramanyam mengenai perusahaan yang terindikasi berpeluang untuk melakukan *big bath accounting* adalah perusahaan yang mengalami kerugian dari aktivitas operasinya dengan tambahan bahwa kerugian tersebut lebih tinggi dibanding dengan kerugian pada tahun buku yang sebelumnya. Jika menggunakan ukuran yang diajukan oleh Elliott dan Shaw (1988), didapati bahwa *big bath accounting* merupakan penghapusan atau pengurangan (*write-off*) nilai aset lebih dari 1% dari total nilai buku (*book value*) aset yang dilaporkan sebagai elemen khusus dalam laporan keuangan.

Ilustrasi praktik *big bath accounting* berlandaskan pemahaman tentang *big bath accounting* yang telah dipaparkan digambarkan dalam poin 2.6.2 mengenai Bentuk-Bentuk dari *Income Shifting* pada poin pertama yang menjelaskan tentang penurunan nilai aset sebagai upaya untuk menggeser laba.

Kirschenheiter dan Melumad (2002) mengungkapkan bahwa manajemen laba (dalam bentuk *big bath accounting*) berupaya untuk mempengaruhi persepsi dari

para pengambil keputusan dengan memberikan sinyal seakan-akan laba yang tinggi pada Laporan Laba Rugi menandakan aliran kas permanen yang tinggi pula. Aliran kas (*cash flows*) yang tinggi diterjemahkan para pengambil keputusan dengan nilai saham yang tinggi dengan menggunakan berbagai metode valuasi nilai saham salah satunya dengan Metode Mendiskontokan Arus Kas Bebas (*Discounted Free Cash Flow Method*).

### **2.5.2 Cara Menganalisis Big Bath Accounting**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kustono *et al.* (2021), *big bath accounting* diukur dengan menggunakan rasio EBITDA/Total Asset dengan mempertimbangkan rata-rata industri dari rasio tersebut untuk setiap tahun dan standar deviasi untuk menentukan adanya indikasi *big bath accounting* atau tidak. Hal ini dikarenakan rasio EBITDA terhadap total aset yang tidak mampu membedakan antara kerugian operasional yang diderita perusahaan tersebut atau perusahaan tersebut telah melakukan manajemen laba dalam bentuk *big bath accounting*. Rasio yang lebih kecil dari standar deviasi tersebut akan diindikasikan sebagai adanya *big bath accounting* setelah mempertimbangkan rata-rata pada sektor yang bersangkutan.

Metode penarikan kesimpulan yang sama dengan Kustono dilakukan juga oleh Riedl (2004). Hal ini dikarenakan penurunan nilai aset melibatkan pembebanan pada suatu waktu tertentu di bagian Pendapatan dan Beban Lainnya (*Other Income and Expense*) Laporan Laba Rugi sehingga kerugian tidak normal yang dialami suatu perusahaan menandakan adanya anomali dilihat dari rata-rata dan standar deviasi industri. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode tersebut untuk

mendeteksi adanya indikasi *big bath accounting* yang telah dilakukan oleh perusahaan di sektor aneka industri (*industrials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setelah indikasi *big bath accounting* berhasil diungkap, kemudian akan dicari korelasi atau hubungan antara *big bath* dengan pengakuan atas kerugian nilai aset yang dilakukan oleh entitas bisnis untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *big bath* dan *asset impairment* seperti yang dinyatakan dalam konsep-konsep *big bath* pada poin 2.5.1. Analisis korelasi ini akan melibatkan berbagai metode korelasi seperti Korelasi Pearson dan Korelasi Spearman.

Selain dari korelasi *big bath* dengan penurunan nilai aset, korelasi antara EBITDA dengan *big bath* juga penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan dalam melakukan analisis mengenai indikasi *big bath*, anomali atas rasio EBITDA sangat dipertimbangkan sehingga mengetahui korelasi antara keduanya akan menyingkap signifikansi rasio EBITDA yang negatif terhadap adanya indikasi *big bath*. Analisis korelasi pada bagian ini akan menggunakan metode yang sama dengan analisis korelasi *big bath* dengan *asset impairment*.

## **2.6 Income Shifting**

### **2.6.1 Pengertian Income Shifting**

Pergeseran pendapatan (*income shifting*) merupakan salah satu alternatif mekanisme dalam melakukan manajemen laba dengan menggeser pendapatan atau beban pada satu periode ke periode yang lain (Subramanyam, 2014). Jika menilik pemahaman yang disajikan oleh Diri (2018) didapati bahwa *income shifting* juga

merupakan pergeseran pendapatan dari anak perusahaan ke induk perusahaan yang memiliki wilayah yurisdiksi yang berbeda serta pergeseran pendapatan atau beban dari satu klasifikasi ke klasifikasi yang lain atau diistilahkan dengan '*above the bottom line to under the bottom line*' dan sebaliknya yaitu klasifikasi dari pos biasa pada laporan keuangan menjadi pos luar biasa ataupun sebaliknya.

### **2.6.2 Bentuk-bentuk dari Income Shifting**

Bentuk-bentuk *income shifting* yang dikemukakan oleh Subramanyam (2014) adalah sebagai berikut.

1. Dengan memanfaatkan penurunan nilai aset (*asset impairment*) maka beban masa depan entitas akan digeser ke masa kini. Hal ini dapat terjadi karena saat perusahaan membebankan kerugian atas penurunan nilai aset (*loss on asset impairment*) atas sebuah aset pada suatu waktu di Laporan Laba Rugi, maka beban penyusutan dari aset yang bersangkutan akan lebih rendah dibandingkan sebelum nilai aset yang bersangkutan menurun. Dengan kata lain, penurunan nilai buku aset akibat *asset impairment* telah membuat basis dalam melakukan penyusutan atas aset juga menurun yang menghasilkan jumlah beban penyusutan yang juga menurun dan berakibat pada meningkatnya *net profit* di masa depan.
2. Entitas dapat mengkapitalisasi pos beban yang seharusnya dibebankan pada periode ini untuk menggeser beban masa kini ke masa depan. Misalnya dengan mengkapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan (*research and development cost*) aset tak berwujud, maka pengeluaran yang seharusnya membebani Laporan Laba Rugi periode ini dapat diamortisasi sepanjang masa manfaat yang

diperkirakan dari pengeluaran tersebut sehingga *net profit* periode ini lebih tinggi dari yang seharusnya dan *net profit* periode berikutnya menjadi lebih rendah.

3. Entitas melakukan *channel loading* untuk mempercepat pengakuan pendapatan (diistilahkan dengan *aggressive accounting*) dengan cara mempengaruhi penyalur atau pengecer persediaan atau produk entitas untuk membeli lebih banyak produknya di dekat masa tutup buku lebih dari kemampuan pengecer untuk menjual produk tersebut. Implikasinya adalah meningkatnya *net profit* dari entitas pada periode ini dengan mengurangi *net profit* periode setelahnya karena perusahaan telah menjual persediaan yang seharusnya dapat menjadi sumber pendapatan untuk periode itu.
4. Penggeseran beban periode masa depan ke periode kini dapat dilakukan dengan memilih metode akuntansi. Misalnya pemilihan metode penyusutan saldo berganda (*double-declining method*) dibandingkan dengan metode penyusutan garis lurus (*straight-line method*) akan menghasilkan beban penyusutan yang lebih besar pada periode kini yang mengakibatkan *net profit* yang lebih besar juga.

## **2.7 Asset Impairment**

### **2.7.1 Pengertian Asset Impairment**

Mengutip dari PSAK No. 48 Paragraf 8 tentang Penurunan Nilai Aset, jika suatu aset memiliki nilai yang dapat dipulihkan lebih kecil dari nilai yang tercatat oleh entitas, aset tersebut dikatakan sedang menanggung penurunan nilai. Penurunan nilai aset (*asset impairment*) merupakan suatu keadaan yang terjadi karena nilai

yang tercatat (*carrying amount*) dari aset pada pembukuan tidak dapat dipulihkan (*recovered*) melalui penggunaan (*using*) aset tersebut dalam kegiatan operasi entitas maupun dengan penjualan (*selling*) kepada pihak lain setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang timbul diakibatkan oleh penjualan aset tersebut (Kieso *et al.*, 2018).

Jenis-jenis aset yang mengalami penurunan nilai berupa aset tetap, aset tak berwujud baik yang mengalami amortisasi maupun yang tidak mengalami amortisasi.

### **2.7.2 Latar Belakang Asset Impairment**

Penurunan nilai aset (*impairment asset*) merupakan suatu metode dalam akuntansi yang diwujudkan oleh para penyusun standar akuntansi agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas dapat menjadi sumber yang relevan bagi pengambil keputusan untuk menetapkan suatu kebijakan terkait dengan entitas yang dalam hal ini merupakan perubahan. Tanpa adanya *asset impairment* maka nilai aset yang tercatat pada Laporan Posisi Keuangan hanya mencerminkan nilai historis dan tidak menggambarkan keadaan aset yang lebih realistis dengan keadaan ekonomi yang dialami oleh entitas sehingga penggunaan laporan keuangan tersebut menjadi kurang relevan dalam mengambil kebijakan.

### **2.7.3 Indikasi Asset Impairment**

Sebagaimana yang dijelaskan menurut PSAK No. 48 Paragraf 12 tentang Penurunan Nilai Aset, dalam memperkirakan apakah penurunan nilai aset terjadi atau tidak, maka digunakan indikator internal dan eksternal.

Indikator Internal yang menjadi tanda atau indikasi adanya penurunan nilai aset adalah sebagai berikut.

1. Kinerja aset yang buruk atau diprediksikan lebih buruk dari yang diekspetasikan secara ekonomi yang dinilai berdasarkan arus kas keluar yang berkaitan dengan aset tersebut lebih tinggi dari yang sebelumnya telah diperkirakan dalam anggaran. Profit yang dihasilkan melalui pengoperasian aset tersebut juga lebih rendah dari yang diperkirakan sebelumnya dalam anggaran. Kombinasi dari keadaan arus kas tersebut menghasilkan arus kas keluar neto jika diproyeksikan juga dengan nilai arus kas aset di masa depan.
2. Adanya rusak atau usang pada aset tersebut secara fisik berdasarkan keterangan nyata yang ditemukan akan menghasilkan nilai aset yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tercatat pada pembukuan.
3. Restrukturisasi operasi yang menyebabkan cara penggunaan aset berubah akan mengubah nilai ekonomi dari aset. Jika awalnya aset digunakan dalam kegiatan operasional utama menjadi kurang diutamakan setelah restrukturisasi, nilai aset tersebut relatif terhadap manfaatnya pasti akan menurun.

Adapun indikator eksternal yang menjadi indikasi adanya penurunan nilai aset adalah sebagaimana diterangkan berikut ini.

1. Perubahan teknologi menjadi lebih baru membuat aset dengan teknologi lama akan mengalami penurunan nilai karena terdapat produk substitusi yang lebih baik. Perubahan pasar dan ekonomi yang disebabkan oleh perubahan penawaran dan permintaan di pasar memunculkan gejolak pada harga aset. Keputusan hukum dari suatu wilayah yurisdiksi bisa jadi memberi efek terkait

dengan dengan nilai aset. Misalnya keputusan hukum tentang pembatasan atau pemajakan atas suatu produk membuat nilai mesin produksinya menurun.

2. Nilai 'kap pasar' yang merupakan harga yang harus dibayarkan jika perusahaan akan dibeli secara keseluruhan yang lebih kecil dari nilai ekuitas atau aset neto.
3. Tingkat diskonto yang digunakan untuk mendiskontokan nilai *value-in-use* dalam menghitung penurunan nilai aset bisa jadi dipengaruhi oleh tingkat imbal hasil pasar atau bunga pasar. Jadi, perubahan terhadap nilai imbal hasil atau bunga pasar dapat menjadi indikasi atas wujudnya *asset impairment*.
4. Pemakaian aset dalam operasional biasa yang menyebabkan penurunan nilai aset yang tidak biasanya atau jauh dari perkiraan dapat menjadi indikasi dari adanya penurunan nilai.

Entitas harus menilai apakah terdapat faktor yang menyebabkan penurunan nilai aset pada setiap akhir tahun buku periode pelaporan laporan keuangan. Entitas juga harus menguji penurunan nilai dari aset tak berwujud secara tahunan sama halnya dengan *Goodwill*.

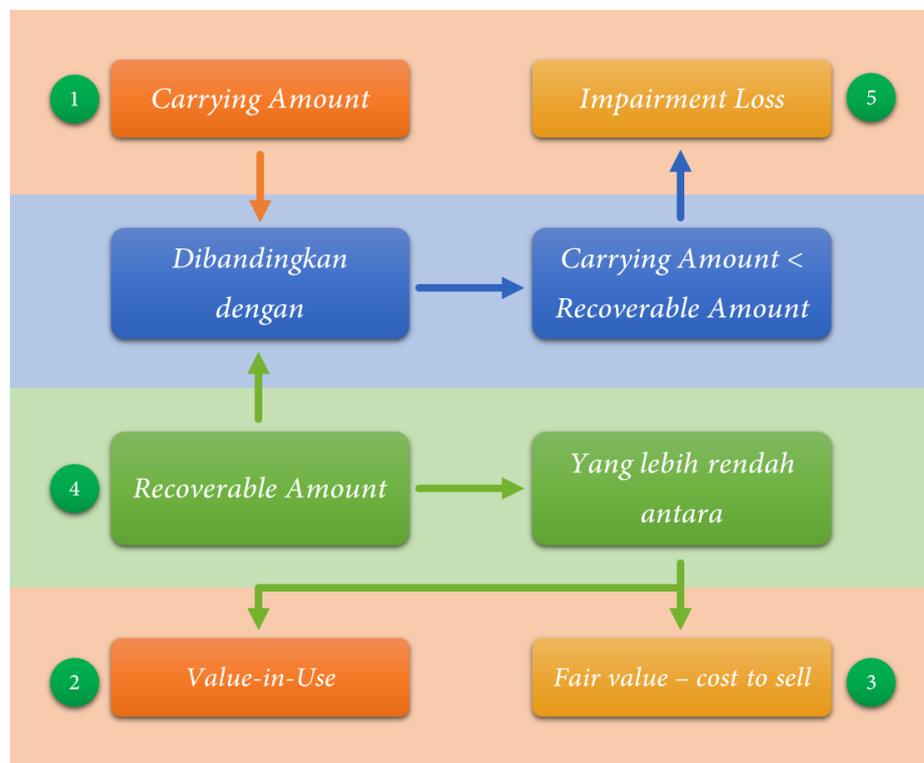
#### **2.7.4 Alur Proses Asset Impairment**

Menurut Kieso *et al.* (2018), penurunan nilai aset (*impairment asset*) merupakan proses membandingkan antara nilai tercatat aset tetap (*carrying amount*) dengan nilai terpulihkan (*recoverable amount*). Seperti yang ditunjukkan oleh Gambar II-1, berikut ini merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan penurunan nilai aset.

1. Mencari nilai tercatat (*carrying amount*) dari aset yang tercantum dalam pembukuan entitas atau perusahaan.

2. Menentukan nilai guna (*value-in-use*) dari aset. Nilai guna aset merupakan nilai aset jika aset tersebut dipergunakan dalam kegiatan operasional entitas. Nilai yang dimaksud merupakan aliran kas masuk dan keluar dengan tidak memperhitungkan aliran kas keluar akibat dari perbaikan yang meningkatkan kinerja aset dan aliran kas masuk karena perbaikan tersebut yang diperkirakan jumlahnya serta menggambarkan ketidakpastian masa depan dari penggunaan aset yang didiskontokan. Aliran kas tersebut harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti kelikuidan aliran kas (PSAK No. 48, Paragraf 30).

Gambar II-1 Alur Proses Penurunan Nilai Aset (Asset Impairment)



Sumber: Diolah dari Kieso *et al.* (2018)

3. Menentukan nilai wajar dikurangi biaya-biaya terkait dengan penjualan aset (*fair value less costs to sell*). Nilai wajar dari aset terkadang susah untuk

ditentukan karena tidak adanya pasar aktif atas aset tersebut sehingga sulit untuk menentukan nilai wajarnya. Langkah lain yang dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar adalah dengan mencari nilai wajar dari aset yang mirip atau dengan menggunakan jasa penilai aset. Sebenarnya langkah ini tidak perlu dilakukan dalam hal nilai guna (*value-in-use*) aset menunjukkan angka yang lebih tinggi dari nilai tercatat (*carrying amount*) karena dalam kondisi tersebut penurunan nilai aset (*asset impairment*) pasti tidak terjadi.

4. Menentukan nilai terpulihkan (*recoverable amount*) dengan membandingkan antara nilai yang lebih tinggi dari *value-in-use* atau *fair value less costs to sell*. Jika *value-in-use* lebih tinggi dari *fair value less costs to sell*, *value-in-use* akan digunakan untuk mewakili *recoverable amount*. Hal sebaliknya juga berlaku dalam hal *fair value less costs to sell* lebih tinggi.
5. Membandingkan antara nilai tercatat (*carrying amount*) dengan nilai terpulihkan (*recoverable amount*). Jika nilai tercatat lebih besar ketimbang nilai terpulihkan, penurunan nilai aset (*asset impairment*) terjadi dan harus dihitung kerugian akibat penurunan nilai aset (*impairment loss*) dengan cara mengurangkan antara nilai tercatat dengan nilai terpulihkan. Jika nilai tercatat yang ternyata lebih besar, tidak ada *impairment loss* diakui pada periode yang bersangkutan.

## **2.8 EBITDA**

EBITDA merupakan kependekan dari *earnings before interest expense, taxes, depreciation, and amortization* (laba sebelum beban bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi). Amortisasi yang dimaksud tidak terkait dengan amortisasi dari utang

jangka panjang. Namun, amortisasi tersebut berkaitan dengan pengalokasian nilai kapitalisasi dari aset tak berwujud selama masa manfaatnya (Ross *et al.*, 2013).

Gambar II-2 Perhitungan EBITDA

<i>Net Income</i>
+ <i>Interest Expense</i>
+ <i>Tax Expense</i>
<i>EBIT (Earnings Before Interest Expense and Taxes)</i>
+ <i>Depreciation (Property, Plant and Equipment)</i>
+ <i>Amortization (Intangible Asset)</i>
<i>EBITDA</i>

Sumber: Diolah dari Ross *et al.* (2013).

Dari kepanjangan EBITDA, EBITDA merupakan ukuran laba yang mengeliminasi berbagai beban-beban operasional yang rutin diakui oleh entitas bisnis. Dengan demikian, diketahui bahwa EBITDA akan dipengaruhi sekali oleh kerugian dan penghasilan yang tidak rutin. Jika dikaitkan dengan *impairment loss*, EBITDA akan terpapar pengaruh dari kerugian penurunan nilai aset yang diakui oleh perusahaan.